

# House of Sampoerna, Kafe untuk Rendezvous sambil Belajar Sejarah

DI kawasan Surabaya Utara, tidak banyak kafe atau tempat yang dijadikan sebagai tempat *nongkrong* atau istilah bekennya *rendezvous*. Tak banyak di lokasi ini tempat yang bisa dijadikan lokasi untuk menjalankan aktivitas pekerjaan, *deal* bisnis, atau sekedar *hangout* sambil *ngopi*.

Meski demikian, di kawasan ini terdapat sebuah kafe yang sudah tidak asing lagi, yakni, House of Sampoerna. Kafe ini memiliki nilai sejarah tinggi. Lokasi ini dijadikan sebagai pabrik rokok oleh pendiri pabrik rokok sampoerna, Liem Seeng Tee tahun 1913. Tetapi, bangunan tersebut telah berdiri pada tahun 1864 di atas lahan seluas 1,5 hektare.

Saat turun dari kendaraan hingga memasuki lobi House of Sampoerna (HoS), aroma cengkeh dan tembakau terasa kuat. Aroma tembakau dan cengkeh itu seakan mengajak Anda untuk belajar sejarah rokok di HoS yang tersohor itu.

Ciri lain dari HoS ini adalah bangunan yang masih mempertahankan arsitektur kolonial. Daya tarik ini menjadikan HoS sebagai salah satu di antara *heritage* di Surabaya. Tempat ini juga kerap dikunjungi oleh turis mancanegara.

Sebut saja *cruise* (kapal pesiar) yang mampir di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Para penumpangnya kerap diajak untuk berkeliling ke tempat bersejarah ini. Sejumlah *travel agent* yang bekerja sama dengan *cruise* menawarkan kunjungan ke kafe House of Sampoerna.

Kapal Seabourne Odyssey yang berbendera Bahama itu telah menjadi langganan mampir ke Tanjung Perak setiap tahun. Mayoritas penumpang



**RENDEZVOUS:** Wisatawan asing diajak menghabiskan waktu sambil mempelajari sejarah berdirinya pabrik rokok di kafe House of Sampoerna.

*cruise* dengan Gross Tonnage 32.346 ton itu diajak *city tour* keliling Surabaya. Dari sekian agenda *city tour* itu, kunjungan ke HoS adalah menu wajib. Selain itu, penumpang juga diajak untuk mampir ke Kebun Binatang Surabaya, Patung Joko Dolog, dan Jembatan Merah.

Banyaknya kunjungan turis mancanegara ini dibenarkan Manager Cafe HoS Eko Kusbandiyo. Dia mengakui, hampir setiap hari ada tamu dari berbagai negara yang mengunjungi kafe bersejarah ini. "Cukup banyak turis datang untuk mengetahui awal perusahaan ini berdiri," jelasnya.

Eko menambahkan bahwa mayoritas turis mancanegara tidak hanya belajar sejarah tentang berdirinya pabrik rokok, tetapi

juga menikmati galeri seni sekaligus mencicipi masakan yang ada. Tentunya ada beberapa menu Nusantara yang menjadi andalan dan menjadi *best seller*. Di antaranya adalah iga ala kafe dan nasi goreng kambing yang kaya akan rempah-rempah serta memiliki cita rasa kuat.

Tak lupa, pengunjung mancanegara tetap disugahi menu *western*. "Tidak sedikit pengunjung dari berbagai negara memilih menu masakan Indonesia *kok*," ungkapnya.

Dari sekian menu yang disuguhkan, jangan pernah melewatkan galeri seni. Di galeri ini, kita disugahi kilasan sejarah, seperti keberadaan mesin cetak kuno, TV kuno, berbagai bungkus kretek Sampoerna dari masa ke

masa, dan ratusan koleksi korek api unik. Yang paling menarik ialah *stand* atau pondok kecil yang digunakan Liem Seeng Tee bersama istrinya, saat kali pertama merintis usaha ini.

"Kompleks bangunan ini telah dilengkapi dengan galeri seni. Galeri ini mengajak pengunjung untuk melangkah ke masa lalu sekaligus belajar sejarah," paparnya. "Dengan belajar seni, mereka akan betah berlama-lama di HoS," lanjutnya.

Seperti kafe-kafe di belahan kota modern di Indonesia, kafe ini juga menyuguhkan sajian musik sebagai pemanis suasana. Tapi, tidak setiap hari kami suguhkan musik, hanya hari-hari tertentu saja," tutupnya. (yua/c2/rif)

## Makan Sambil Berburu Foto Bersejarah

*Rek ayo rek, mlaku-mlaku nang Tunjungan  
Rek ayo rek, rame-rame bebarengan  
Cak ayo cak, sopo gelem melu aku  
Cak ayo cak, dolek kenalan cah ayu*

BUKAN orang Surabaya kalau tidak mengetahui potongan lirik lagu yang dipopulerkan Mus Mulyadi itu. Lagu tersebut menggambarkan Kota Surabaya yang memiliki Tunjungan sebagai salah satu ikon sekaligus pusat tempat *nongkrong* pada era tersebut. Bahkan, lagu itu masih menjadi magnet untuk menggambarkan Surabaya. Lagu tersebut malah menjadi salah satu lagu wajib untuk diperdengarkan pada momen-momen formal maupun nonformal.

Dari lagu tersebut, kita bisa mengetahui bahwa pada zamannya, Jalan Tunjungan merupakan jantung Kota Surabaya. Segala aktivitas berkumpul di sana. Hingga sekarang, jalan tersebut masih digunakan kaum muda untuk berkumpul serta berfoto ria. Di jalan bersejarah itu cukup banyak gedung kuno yang masih berdiri dengan kokoh. Sebut saja Hotel Majapahit yang menjadi salah satu saksi sejarah penyobekan bendera Belanda oleh *arek-arek Suroboyo*. Peristiwa itu diabadikan sebagai Hari Pahlawan.

Gedung lainnya yang masih menjadi sejarah adalah Siola. Meski pernah hancur karena perang, gedung yang kali pertama didirikan oleh Robert Laidlaw, pemodal asal Inggris, pada 1877 tersebut masih memiliki ruhnya. Selain struktur bangunan yang unik, tempat itu memiliki berbagai fasilitas, khususnya kafe. Kafe Tunjungan selalu ramai pada malam Minggu. Bukan hanya kaum tua yang menikmati sejarah, melainkan juga anak-anak muda. Mereka juga menikmati suasana kafe yang dibalut interior tradisional tersebut. Meja dan kursi yang terbuat dari kayu jati yang di cat sedemikian rupa membuat aroma tempo dulu makin terasa. (yua/c1/rif)



**SEJARAH:** Gedung Siola kerap menjadi jujugan pecinta fotografi setelah berburu foto gedung-gedung kuno di Tunjungan.

REKTOR UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA  
BESERTA SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA  
Mengucapkan  
**SELAMAT & SUKSES**

**14** RADAR SURABAYA

**PT. XL Axiata Tbk**  
Mengucapkan  
**Selamat dan Sukses**

**14** RADAR SURABAYA

xl.co.id

**TUNJUNGAN PLAZA**  
mengucapkan  
**Happy 14<sup>th</sup> Anniversary**

**14** RADAR SURABAYA

**PREMIUM OFFICE SPACES**  
FOR LEASE/SALE AT  
**PAKUWON CENTER**  
LOCATED IN CBD SURABAYA  
DIRECT ACCESS TO TUNJUNGAN PLAZA

FURTHER ENQUIRIES  
**031. 5311088**

the peak  
pakuwon center  
the gallery